

# **PENGARUH KONDISI KEUANGAN, OPINI AUDIT SEBELUMNYA, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PROBABILITAS PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN**

**Nanik Niandari**

Akademi Akuntansi YKPN

[niandarinanik@gmail.com](mailto:niandarinanik@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This study aimed to prove the effect of financial conditions, prior audit opinion, and company growth on acceptance of going concern opinion. This research used manufacturing company listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) which taken by purposive sampling method. During three years observations (2011-2013), there were 304 observations and only 28 companies (9.21%) of the observed company got going concern opinion. Using logistic regression analysis, it was found that only financial conditions and prior audit opinion variable that affect going concern acceptance variable. Company Growth were not statistically significant.*

**Keywords:** *Financial Condition, Prior Audit Opinion, Company Growth, and Going Concern Opinions*

## **PENDAHULUAN**

Audit atas laporan keuangan historis merupakan salah satu bentuk jasa attestasi yang dilakukan auditor dengan hasil akhir berupa laporan tertulis yang berisi pernyataan pendapat apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Al. Haryono Jusuf, 2014). Laporan auditor ini dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam berbagai bentuk pengambilan keputusan.

Auditor selain memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, juga bertanggung jawab untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570 tentang kelangsungan usaha). Auditor akan memberikan pendapat opini *going concern* atas laporan keuangan perusahaan apabila auditor meragukan kelangsungan usaha klien. Namun karena keterbatasan auditor dalam memprediksi peristiwa atau kondisi di masa depan, maka laporan auditor tidak dapat memberikan jaminan pasti atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam beberapa kasus perusahaan yang mengalami kebangkrutan, perusahaan tersebut mendapatkan opini *going concern* dari auditor independen di tahun sebelumnya. Sebagai contoh, PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk pada 30 Oktober 2013 resmi delisting dari bursa saham BEI karena dinyatakan bangkrut (sumber: DetikFinance, 30 Oktober 2013). Emiten dengan kode saham SAIP ini memperoleh opini *going concern* selama dua tahun berturut-turut dari auditor atas laporan keuangan perusahaan periode 2011 dan 2012. Demikian juga emiten PT Asia Natural Resources Tbk, perusahaan delisting dari bursa saham per 27 November 2014 karena dinyatakan bangkrut.

Sebelumnya emiten dengan kode saham ASIA tersebut dikenakan suspensi oleh BEI karena kelangsungan usaha perusahaan yang mengkhawatirkan. Perusahaan mengalami kerugian yang terus bertambah (sumber: [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)) Perusahaan di tahun sebelumnya juga mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Meskipun opini auditor bukan jaminan pasti atas kelangsungan usaha klien, namun opini tersebut dapat membantu para pengguna laporan keuangan sebagai peringatan dini (*early warning*) atas kemungkinan tidak berlanjutnya usaha perusahaan.

Penelitian ini lebih lanjut akan meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini yakni

kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan.

### **Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *Going Concern*?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *Going Concern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan (*company growth*) berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *Going Concern*?

## **KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS**

### ***Agency Theory***

Dalam kajian teori keagenan, hubungan antara agen (manajemen) dan principal (pemilik) dapat menciptakan masalah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena agen sebagai pihak yang menyediakan laporan keuangan memiliki informasi yang lebih banyak terkait kondisi perusahaan disbanding pemilik. Konflik kepentingan terjadi karena dimungkinkan tujuan agen yang tidak selaras dengan tujuan principal.

Principal dapat mengurangi masalah keagenan dengan mengeluarkan biaya keagenan yang terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu contoh *monitoring cost* adalah biaya audit atas laporan keuangan perusahaan. Audit laporan keuangan oleh independen auditor diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan tersebut.

Sebagai pihak independen, auditor diharapkan mampu memberikan opini yang tepat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan memberikan penilaian atas kemampuan kelangsungan usaha perusahaan. Opini dari auditor tersebut dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

### **Asumsi Dasar Kelangsungan Usaha (*Going Concern Assumption*)**

Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan disusun atas dasar akrual dan asumsi kelangsungan usaha. Dasar akrual berarti bahwa pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Dasar asumsi kelangsungan usaha dalam penyusunan laporan keuangan dimaksudkan bahwa perusahaan atau entitas dalam penyusunan laporan keuangan diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Oleh karena itu, aset dan kewajiban dicatat atas dasar entitas tersebut dapat merealisasi asetnya dan menyelesaikan kewajibannya dalam kegiatan bisnis yang normal. Apabila maksud atau keinginan tersebut timbul, maka laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

PSAK 1 lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam menilai apakah penggunaan dasar asumsi kelangsungan usaha adalah tepat, manajemen memperhitungkan seluruh informasi yang tersedia mengenai masa depan, paling sedikit (namun tidak terbatas pada) dua belas bulan dari akhir periode laporan. Tingkat pertimbangan akan bergantung pada fakta dari setiap kasus. Ketika entitas menghasilkan laba dan memiliki akses ke sumber pembiayaan, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi kelangsungan usaha telah sesuai tanpa melalui analisis rinci. Dalam kasus lain, manajemen mungkin perlu untuk mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas masa kini maupun yang diharapkan di masa depan, jadwal pembayaran utang dan sumber potensial pembiayaan pengganti sebelum dapat menyimpulkan bahwa asumsi kelangsungan usaha telah sesuai.

### **Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha**

SA 570 (tentang kelangsungan usaha) menyebutkan bahwa auditor memiliki tanggung jawab

untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Akan tetapi karena adanya pengaruh potensial dari keterbatasan inheren atas kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian material adalah lebih besar untuk peristiwa atau kondisi di masa depan yang dapat menyebabkan suatu entitas untuk berhenti mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor tidak dapat memprediksi peristiwa atau kondisi di masa depan tersebut. Oleh karena itu, laporan auditor tidak dapat memberikan jaminan pasti atas kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tujuan auditor terkait asumsi kelangsungan usaha adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan,
- b. Untuk menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, dan
- c. Untuk menentukan dampak terhadap laporan auditor.

### **Opini Going Concern**

Terkait pelaporan tentang pertimbangan auditor atas kemampuan kelangsungan usaha, bahwa apabila setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus mempertimbangkan dampak kemungkinan yang timbul atas laporan keuangan, dan cukup tidaknya pengungkapannya (Al. Haryono Jusuf, 2001). Auditor harus menyatakan kesimpulannya dalam laporan auditor:

1. Apabila pengungkapan yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dipandang memadai oleh auditor, maka bisa diberikan pendapat wajar tanpa pengecualian, namun dengan memberi tambahan alinea penjelasan di bawah alinea pendapat untuk menjelaskan ketidakpastian (*uncertainty*) atas pengungkapan manajemen tersebut.
2. Apabila pengungkapan manajemen dalam laporan keuangan dipandang tidak memadai oleh auditor, yang berarti laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, maka auditor harus memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar, dan menjelaskan alasannya dalam alinea penjelasan yang dicantumkan sebelum alinea pendapat.
3. Opini audit *going concern* tersebut dapat dijadikan sebagai peringatan dini bagi para pengguna laporan keuangan atas kemungkinan tidak berlanjutnya usaha klien meskipun bukan merupakan jaminan mutlak.

### **Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern**

Informasi kebangkrutan dapat memberikan manfaat ke beberapa pihak seperti kreditor, investor, pemerintah, auditor dan manajemen. Indikator kebangkrutan dapat dilihat dari rasio keuangan utama yang buruk. Kondisi keuangan yang memburuk tentunya akan mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Auditor dalam hal ini memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena auditor akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2000) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan menyebutkan bahwa analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi manajemen karena manajemen dapat melakukan berbagai tindakan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Pihak kreditor dan juga pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Peristiwa maupun kondisi yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama menimbulkan keraguan yang besar mengenai asumsi kesinambungan usaha dapat dilihat dari indikator keuangan,

indikator operasional, dan indikator lainnya. Auditor terkait tanggung jawabnya atas penilaian kelangsungan usahaklien akan melakukan prosedur penilaian risiko atas peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan atas asumsi kelangsungan usaha. Carcello dan Neal (2000), menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Senada dengan Carcello dan Neal, penelitian Ramadhany (2004) juga menyebutkan bahwa apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan memburuk atau sakit bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* akan semakin besar. Auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak pernah mengalami *financial distress* (Mc Keown et al, 1991)

H1: Kondisi keuangan berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *Going Concern*

**Tabel 2.1**  
**Indikator Asumsi Kelangsungan Usaha**

Indikator Keuangan	Indikator Operasional	Indikator Lainnya
- Posisi utang bersih (net liability position) atau utang lancar bersih (net current liability position)	- Niat/rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti operasi	- Ketidakpatuhan mengenai kewajiban permodalan
- Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan, atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjai aset tetap	- Hilangnya anggota (tim inti) manajemen, tanpa pengganti	- Ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan atau ketentuan statuter (anggaran dasar)
- Indikasi penarikan dukungan dari para kreditur	- Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, franchise, license, atau pemasok utama	- Tuntutan hukum terhadap entitas yang belum final (masih pending), yang jika berhasil, dapat berdampak buruk (ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan
- Arus kas operasional yang negatif seperti terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif	- Kesulitan dengan SDM, mogok kerja berkepanjangan, bentrokan dalam pabrik dan seterusnya	- Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas
- Rasio keuangan utama yang buruk	- Kekurangan pemasok untuk bahan baku/mesin yang penting	- Bencana besar yang tidak diasuransikan atau yang underinsured (asuransi terlalu rendah)
- Kerugian operasional yang besar	- Munculnya saingan baru yang sangat sukses	
- Penurunan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, secara signifikan		
- Menunggak membayar deviden atau bahkan menghentikannya sama sekali		
- Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh temponya utang		
- Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman		
- Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke tunai transaksi		
- Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting		

Sumber: Theodorus M. Tuanakotta (2014)

### **Pengaruh Opini Auditor Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* Periode Berjalan**

Auditor akan lebih waspada apabila klien memperoleh opini *going concern* pada periode sebelumnya. Mutchler (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Andi Kartika (2012) membuktikan secara empiris bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak, auditor akan kembali memberikan opini *going concern*.

H2: Opini auditor sebelumnya berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*

### **Pengaruh Perumbuhan Perusahaan (*Company Growth*) Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno et al., (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Altman (1968) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Pertumbuhan

perusahaan yang positif memberikan sinyal positif atas kelangsungan usaha perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Kondisi kebangkrutan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*

**Penelitian Terdahulu**

Tabel 2.2 berikut menyajikan beberapa ringkasan penelitian tentang penerimaan opini *going concern* oleh klien di Indonesia.

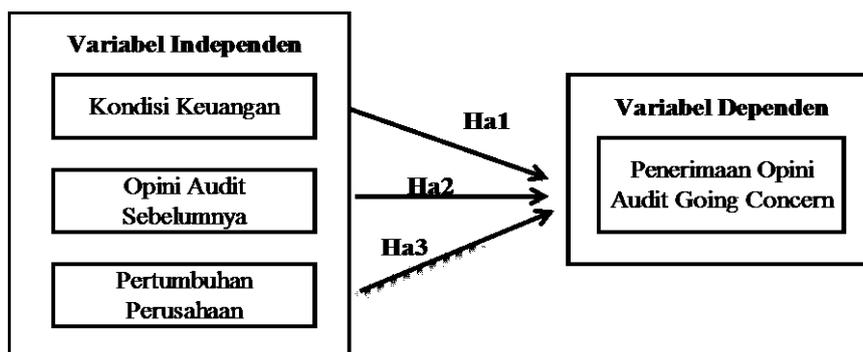
**Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Penerimaan Opini *Going Concern* di Indonesia**

No.	Peneliti	Judul	Variabel		Variabel yang signifikan
			Dependen	Independen	
1	Alexander Ramadhany (2004)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami <i>Financial Distress</i> di Bursa Efek Jakarta	Opini <i>Going Concern</i>	Komisaris Independen pada Komite Audit, Default Hutang, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan	Default Hutang, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya
2	Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, Faisal (2006)	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini <i>Going Concern</i>	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan	Kondisi Keuangan (Altman Zscore), Opini Audit Tahun Sebelumnya
3	Andi Kartika (2012)	Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Opini <i>Going Concern</i>	Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Opinion Shopping</i>	Opini Audit Tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan
4	Muslim Zulfikar, Muchamad Syafrudin (2013)	Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Reputasi Auditor, <i>Auditor Client Tenure</i> , <i>Mandatory Disclosure</i> , <i>Size</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya	Reputasi Auditor, <i>Auditor Client Tenure</i> , <i>Mandatory Disclosure</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya
5	Fitria Octari Hidayanti, Sukirman (2014)	Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit <i>Going</i>	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya	Opini Audit Tahun Sebelumnya

**Model Penelitian**

Model penelitian digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Model Penelitian**



**METODE PENELITIAN**

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang diambil adalah data laporan keuangan yang telah diaudit (*audited financial statements*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh emiten

yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2013. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah metode *purposive sampling* yakni emiten yang bergerak di bidang manufaktur.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Opini Audit *Going Concern*

Variabel opini audit *going concern* menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* akan diberi kode 1 dan kode 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain opini *going concern* (Andi Kartika, 2012). Perusahaan dikategorikan mendapatkan opini *going concern* apabila dalam opini auditor terdapat tambahan paragraf mengenai keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan.

### Kondisi Keuangan Perusahaan

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang kategorinya berdasarkan prediksi kebangkrutan *Revised Altman Model* (1993). Perusahaan yang nilai *Zscore*-nya berada dalam area prediksi bangkrut akan diberi kode 1 dan apabila nilai *Zscore*-nya tidak berada dalam area prediksi bangkrut akan diberi nilai 0. Model revisi Altman untuk menghitung nilai *Z Score* sebagai berikut:

$$Z = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Keterangan:

- Z1 = *Working Capital/Total Assets*
- Z2 = *Retained Earnings/Total Assets*
- Z3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*
- Z4 = *Book Value of Equity/Book Value of Debt*
- Z5 = *Sales/Total Assets*

Perusahaan yang memiliki nilai *Z Score* > 2,9 maka perusahaan berada dalam area tidak bangkrut. Apabila  $1,2 \leq Z \text{ Score} \leq 2,9$ , maka perusahaan berada dalam kategori *grey area*. Perusahaan yang memiliki *Z Score*  $\leq 2,05$  berada dalam area bangkrut. Penulis menggunakan kategori 1 hanya untuk perusahaan yang berada dalam area bangkrut.

### Opini Auditor Sebelumnya

Opini auditor sebelumnya merupakan opini yang diterima oleh perusahaan sebelum periode tahun yang diteliti. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan akan diberikan kode 1 apabila pada tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern*, dan kode 0 apabila di tahun sebelumnya mendapatkan opini selain opini *going concern* (Andi Kartika, 2012).

### Pertumbuhan Perusahaan (*Company Growth*)

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan (*sales*) dengan rumus sebagai berikut (Andi Kartika, 2012):

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan (CG)} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

### Teknik dan Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Model ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel

terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasticity*, artinya variabel tidak memerlukan *homoscedasticity* untuk masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003).

Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{PNRM\_OPINI}}{1-\text{PNRM\_OPINI}} = b_0 + b_1 \text{KOND\_KEU} + b_2 \text{OPINI\_SBLM} + b_3 \text{CG} + e$$

**Keterangan:**

- $\text{Ln} \frac{\text{PNRM\_OPINI}}{1-\text{PNRM\_OPINI}}$  : Penerimaan opini audit *Going Concern*
- KOND\_KEU : Kondisi keuangan perusahaan (*Revised altman Zscore*)
- OPINI\_SBLM : Opini audit sebelumnya yang diterima klien
- CG : Pertumbuhan perusahaan (*Company Growth*)
- Bo : Konstanta
- b1- b3 : Koefisien regresi
- e : Error

**HASIL PENELITIAN**

**Gambaran Umum Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data emiten perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2013. Jumlah pengamatan selama periode tersebut berjumlah 304 (tiga ratus empat) perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Sampel Penelitian**

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
Jumlah Perusahaan Manufaktur	129	131	134
Data tidak Lengkap	33	20	37
<b>Subtotal</b>	<b>96</b>	<b>111</b>	<b>97</b>
<b>Jumlah</b>			<b>304</b>

Sumber: Data Olahan Penulis

Tabel 4.2 menyajikan data jumlah perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* selama periode penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, dari jumlah 304 pengamatan, hanya sejumlah 28 perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*, sementara 276 sisanya mendapatkan opini selain opini *going concern*.

**Tabel 4.2**  
**Data Kategori Penerimaan Opini**

Tahun	Opini Going Concern	Opini Selain Going Concern	Subtotal
2011	9	88	97
2012	11	100	111
2013	8	88	96
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>276</b>
			<b>304</b>

Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan prediksi nilai *Altman Z Score*, terdapat 58 (lima puluh delapan) perusahaan yang dikategorikan mengalami kondisi bangkrut, sementara 246 sisanya berada dalam kategori tidak bangkrut. Berikut disajikan statistik jumlah perusahaan sampel yang diklasifikasikan berdasarkan nilai prediksi *Altman Z Score*.

**Tabel 4.3**  
**Data Kategori Kondisi Keuangan dan Penerimaan Opini**

Prediksi Altman Zscore	Opini Tahun ini		Subtotal
	Opini Going Concern	Opini Selain Going Concern	
Bangkrut	25	33	58
Tidak Bangkrut	3	243	246
<b>Jumlah</b>			<b>304</b>

Sumber: Data Olahan Penulis

Tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan bahwa dari 32 (tiga puluh dua) perusahaan yang mendapatkan opini *Going Concern* di tahun sebelumnya, sejumlah 27 (dua puluh tujuh) diantaranya kembali menerima opini *Going Concern* di tahun berikutnya. Perusahaan yang tidak mendapatkan opini *Going Concern* di tahun sebelumnya berjumlah 272 (dua ratus tujuh puluh dua) dan hanya ada 1 (satu) perusahaan yang tahun berikutnya mendapatkan opini *Going Concern*.

**Tabel 4.4**  
**Data Kategori Opini Tahun Sebelumnya dan Penerimaan Opini**

Opini Tahun sebelumnya	Penerimaan Opini Tahun Ini		Subtotal
	Opini Going Concern	Opini Selain Going Concern	
Opini GC	27	5	32
Opini selain Going Concern	1	271	272
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>276</b>

Sumber: Data Olahan Penulis

Untuk variabel pertumbuhan perusahaan, rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* adalah sebesar 4.69% sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan opini *going concern* memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 14.19%.

**Tabel 4.5 Rata-rata Pertumbuhan Penjualan**

Keterangan	Rata-Rata Pertumbuhan Penjualan	Jumlah Observasi
Opini Going Concern	4.69%	28
Opini Selain Going Concern	14.19%	276
<b>Jumlah Observasi</b>		<b>304</b>

Sumber: Data Olahan Penulis

Tabel 4.6 di bawah ini menunjukkan bahwa dari 304 observasi, perusahaan yang memiliki arah pertumbuhan positif berjumlah 238 observasi dan yang memiliki arah pertumbuhan negatif sejumlah 66. Perusahaan yang memiliki arah pertumbuhan positif 16 diantaranya mendapatkan opini *going concern*. Sedangkan perusahaan yang memiliki arah pertumbuhan negatif 12 diantaranya mendapatkan opini *going concern*.

**Tabel 4.6 Penerimaan Opini Berdasar Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan	Opini Going Concern	Opini Selain Going Concern	Jumlah
Pertumbuhan Penjualan (positif)	16	222	238
Pertumbuhan Penjualan (negatif)	12	54	66
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>276</b>

## Analisis Data dan Diskusi

Langkah-langkah analisis data:

### a. Menilai Model Fit

Hipotesis untuk menilai model fit adalah

H<sub>0</sub>: Model yang dihipotesakan fit dengan data

H<sub>a</sub>: Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Untuk menilai model fit, digunakan *Hosmer and Lemeshows test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut disajikan tampilan output E-views yang menunjukkan besarnya HL statistics sebesar 0.2338 dengan probabilitas signifikansi 1.000 yang nilainya di atas 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

**Gambar 4.1 Uji Model Dengan Hosmer-Lemeshow Test**

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification  
 Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests  
 Equation: UNTITLED  
 Date: 10/21/15 Time: 14:17  
 Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0003	0.0004	30	29.9882	0	0.01180	30	0.01180
2	0.0004	0.0005	30	29.9867	0	0.01334	30	0.01334
3	0.0005	0.0005	31	30.9856	0	0.01444	31	0.01445
4	0.0005	0.0005	30	29.9855	0	0.01455	30	0.01456
5	0.0005	0.0005	31	30.9844	0	0.01560	31	0.01561
6	0.0005	0.0005	30	29.9843	0	0.01573	30	0.01574
7	0.0005	0.0006	30	29.9835	0	0.01648	30	0.01649
8	0.0006	0.0226	31	30.8850	0	0.11498	31	0.11540
9	0.0231	0.2406	29	28.9763	1	1.02365	30	0.00057
10	0.3572	0.9747	4	4.24057	27	26.7594	31	0.01581
Total			276	276.000	28	28.0000	304	0.23376
H-L Statistic			0.2338		Prob. Chi-Sq(8)		1.0000	
Andrews Statistic			220.5690		Prob. Chi-Sq(10)		0.0000	

### b. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Berikut disajikan tampilan output estimasi *logistic regresion*:

**Gambar 4.2 Hasil Estimasi Logistics Regression**

Dependent Variable: PNRM\_OPINI  
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)  
 Date: 10/21/15 Time: 13:51  
 Sample: 1 304  
 Included observations: 304  
 Convergence achieved after 7 iterations  
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-7.725222	1.645484	-4.694802	0.0000
KOND_KEU	4.046739	1.380351	2.931675	0.0034
OPINI_SBLM	7.035728	1.372617	5.125774	0.0000
CG	0.906512	1.475551	0.614355	0.5390
McFadden R-squared	0.855822	Mean dependent var		0.092105
S.D. dependent var	0.289651	S.E. of regression		0.110097
Akaike info criterion	0.114951	Sum squared resid		3.636379
Schwarz criterion	0.163860	Log likelihood		-13.47259
Hannan-Quinn criter.	0.134516	Deviance		26.94518
Restr. deviance	186.8881	Restr. log likelihood		-93.44406
LR statistic	159.9429	Avg. log likelihood		-0.044318
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	276	Total obs		304
Obs with Dep=1	28			

Hasil estimasi *logistics regression* di atas menunjukkan bahwa hanya 2 (dua) variabel yang signifikan pada  $\alpha$  sebesar 5%. Dua variabel tersebut yakni Kondisi Keuangan dengan nilai prob. sebesar 0.0034 dan variabel Opini Audit Sebelumnya dengan nilai prob sebesar 0.0000. Output *logistics regression* pada Eviews menyediakan nilai McFadden RSquared yang merupakan ukuran yang analog dengan  $R^2$  pada regresi OLS sehingga sering disebut pseudo  $R^2$ . Nilai McFadden RSquared dalam penelitian ini seperti terlihat dalam Gambar 4.2 adalah sebesar 0.855822. Hal ini dapat diartikan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 85.58%, sedangkan 14.42% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, *logistics regression* dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{PNRM}_{-}\text{OPINI}}{1 - \text{PNRM}_{-}\text{OPINI}} = -7.725222 + 4.046739 \text{KOND\_KEU} + 7.035728 \text{OPINI\_SBLM} + 0.906512 \text{CG}$$

### **Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Pemberian Opini Going Concern**

Hasil penelitian ini mampu membuktikan pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap pemberian opini going concern oleh auditor. Variabel Kondisi Keuangan (KOND\_KEU) memiliki nilai koefisien positif sebesar 4.046739 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0034 lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis ( $H_a$ ) yang diajukan diterima. Hal ini berarti bahwa apabila klien mengalami kondisi keuangan yang cenderung bangkrut maka probabilitas auditor memberikan opini *Going Concern* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Alexander Ramadhany (2004) dan Eko Budi Setyarno dkk (2006).

### **Pengaruh Opini Audit Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Going Concern**

Penelitian ini berhasil mendukung hipotesis ( $H_a$ ) yang diajukan terkait pengaruh Opini Audit Sebelumnya terhadap pemberian opini *Going Concern* oleh auditor. Variabel Opini Audit Sebelumnya (OPINI\_SBLM) memiliki nilai koefisien positif sebesar 7.035728 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini berarti bahwa apabila pada tahun sebelumnya klien mendapatkan opini *Going Concern* maka akan semakin tinggi pula probabilitas klien akan mendapatkan opini *Going Concern* kembali dari auditor di tahun berikutnya. Hasil penelitian konsisten dengan Alexander Ramadhany (2004), Eko Budi Setyarno dkk (2006), Andi Kartika (2012), Muslim Zulfikar dkk (2013), dan Fitria Octari Hidayanti dkk (2014).

### **Pengaruh Company Growth Terhadap Pemberian Opini Going Concern**

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan terkait *Company Growth* atau pertumbuhan perusahaan. Variabel Company Growth (CG) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.906512 dengan nilai signifikansi sebesar 0.5390 yang lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis yang diajukan tidak didukung. Dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi probabilitas penerimaan opini *going concern* perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.5, perusahaan yang mendapatkan opini *Going Concern* maupun yang tidak mendapat opini *going concern* memiliki rata-rata pertumbuhan penjualan yang sama-sama bernilai positif sehingga dimungkinkan menjadi penyebab variabel tidak signifikan. Perusahaan yang menerima opini *Going Concern* memiliki rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 4.69%, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini *Going Concern* sebesar 14.19%.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif pun tidak menjadi jaminan perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern*. Peningkatan pertumbuhan penjualan tidak selalu diiringi dengan pertumbuhan laba apabila perusahaan beroperasi secara tidak efisien. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, akan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam hal membiayai kegiatan bisnis dan memenuhi kewajibannya. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Eko Budi Setyarno dkk (2006).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, opini audit sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Hal ini terkait dengan kewajiban auditor untuk memberikan penilaian terhadap kelangsungan usaha klien sehingga para pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang lebih handal tentang kondisi perusahaan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. **Variabel Kondisi Keuangan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.** Variabel Kondisi Keuangan (KOND\_KEU) memiliki nilai koefisien positif sebesar 4.046739 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0034. Hal ini berarti bahwa apabila klien mengalami kondisi keuangan dengan kecenderungan bangkrut maka semakin besar probabilitas perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*.
2. Variabel Opini Audit Sebelumnya secara statistik berpengaruh signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Variabel Opini Audit Sebelumnya (OPINI\_SBLM) memiliki nilai koefisien positif sebesar 7.035728 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000. Hal ini berarti bahwa apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan mendapatkan kembali opini audit *going concern*.
3. Variabel *Company Growth* secara statistik tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Variabel *Company Growth* (CG) memiliki nilai koefisien sebesar 0.906512 dengan nilai signifikansi sebesar 0.5390. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini audit *Going Concern*.

### Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan yang dapat menjadi masukan di penelitian penerimaan opini audit *going concern* berikutnya. Berikut beberapa saran yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya:

1. Kondisi keuangan dapat menggunakan alternatif pengukuran lain selain *altman Z Score* seperti *The Zmijeski Model* (1984) atau *The Springate Model* (1978).
2. Variabel *Company Growth* yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat menggunakan alternatif pengukuran lain seperti pertumbuhan laba bersih atau arus kas operasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios: Diskriminan Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. Journal of Financial Edition.
- Carcello, J.V dan T.L. Neal. 2000. *Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals Following "New Going Concern Reports"*. The Accounting Review, Vol 78.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang Universitas Diponegoro (Edisi 5).
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. McGrawHill.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN.
- Hartono, Jogyanto. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Peberbit: BPFE-Yogyakarta.
- Haryono Jusup, Al. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Haryono Jusup, Al. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Hidayanti, Fitria Octari, Sukirman. 2014. *Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern*. Accounting Analysis Journal,
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. 1976. *Theory of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost & Ownership Structure*. Journal of Financial Economics Vol 3.
- Kartika, Andi. 2012. *Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan.
- McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood W. 1991. *Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies*. Auditing: A Journal Practice & Theory.
- Muslim, Zulfikar, Syafruddin Muchamad. 2013. *Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal of Accounting Vol.2.
- Mutchler, J. 1984. *Auditor Perceptions of the Going Concern Opinion Decision*. Auditing: Journal Practice & Theory.
- Petronela, Thio. 2004 *Perkembangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. Jurnal Balance 47-55.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Maksi Volume 4.
- Setyarno, Eko Budi, Januari, Indira dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Tuanakota, Theodorus M. *Audit Berbasis Isa*. 2014. Jakarta: Salemba Empat.
- [www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com)
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)